

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sanjaya (2010:1) Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran di dalam kelas anak diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, sehingga otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin dalam aplikasi.

Ruang lingkup dunia pendidikan saat ini lebih banyak menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2013, pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adanya pengajaran dan pelatihan dapat mengubah tingkah laku peserta didik, agar menjadi manusia lebih dewasa yang bisa hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan juga pemerintah. Berdasarkan uraian diatas proses pendidikan tidak boleh terlepas dari tiga aspek yaitu aspek pendidikan nilai (afektif), aspek pengetahuan (kognitif) dan juga aspek keterampilan (psikomotorik). Pada saat proses pembelajaran pendidik tidak hanya sekedar terfokus pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi harus disertai dengan alih sikap (*transfer of attitude*).

Menurut Adimihardjo (dalam Kusuma, 2010:10) fungsi pendidikan yang dibangun dan juga dikembangkan oleh suatu Negara digunakan untuk meningkatkan peradaban (*civilization*) anak bangsa, agar memiliki nilai-nilai budaya yang lebih tinggi. Melalui peningkatan peradaban, diharapkan manusia dapat berperilaku lebih arif dalam memelihara hubungan antara sesama manusia, lingkungan dimana mereka hidup, dan juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah peranan guru sangatlah penting untuk transfer pengetahuan pada saat proses belajar mengajar. Kedudukan guru adalah sebagai tenaga pendidik profesional yang dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB IV Pasal 19 menyatakan bahwa :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tugas seorang guru harus dapat mengoptimalkan tugasnya pada saat proses pembelajaran, seorang guru harus dapat memberikan pembelajaran yang interaktif dan juga edukatif. Sehingga pada saat proses pembelajaran tidak berpusat pada guru akan tetapi melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran.

Susanto (2013:4) berpendapat belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga seseorang perilakunya dapat berubah lebih baik dalam pikiran, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan menurut Aqib (2013:66) belajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pembelajaran guru harus selalu memperhatikan komponen tersebut dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2002:1) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pada dasarnya model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Guru bertugas sebagai seorang pendidik, pelatih, pembimbing, pengajar dan juga sebagai pemimpin pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas. Seorang guru harus dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan juga menyenangkan. Agar pada saat kegiatan pembelajaran siswa tidak merasa bosan, akan tetapi siswa akan interaktif pada saat proses belajar berlangsung didalam kelas melalui penggunaan atau pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik diharapkan dapat mengembangkan tiga aspek yang ada yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Kusuma (2010:15) pembelajaran berbasis nilai bertujuan menjadi acuan ataupun petunjuk praktis yang berpola bagi guru dalam membina peserta didik, agar memiliki tatanan nilai melalui pendekatan klarifikasi nilai, *experiencing learning* dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan dasar manusia pada kehidupan sehari-hari yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaknai dengan cara proses menilai, dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menerapkan proses menilai. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis nilai diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran pada semua matapelajaran khususnya pada matapelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Dijenjang pertama

atau pada Sekolah Dasar (SD) peserta didik pertamakali mendapatkan pembelajaran PKn, sehingga para pendidik harus benar-benar dapat mengembangkan komponen atau aspek yang ada dalam pembelajaran PKn. Dalam pembelajaran PKn terdapat tiga komponen utama yang harus diajarkan ataupun dikembangkan pada peserta didik yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap atau watak kewarganegaraan (*civic disposition*), ketiga komponen tersebut perlu dimiliki seorang warga negara agar menjadi cerdas, berakarakter, dan partisipatif.

Melihat kondisi saat ini masih banyak anak SD yang tidak dapat mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah maupun di luar sekolah, baik aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Dimana aturan tersebut sering dilanggar oleh seorang siswa. Pada Jawa Pos (2011:12) terdapat 50 anak SD yang mempunyai sifat minder, suka berkelahi, bahkan suka mencuri intinya anak tersebut mempunyai perilaku yang kurang wajar dalam pergaulan sosial sehingga 50 anak tersebut dikirim ke lembaga sosial untuk mendapatkan pembinaan. Menurut Wahyudi (2011) terdapat empat anak SD membunuh temannya karena korban dianggap telah menghinanya. Korban dibunuh dengan dipukul menggunakan batu, kemudian korban dicampakkan di sungai.

Melihat kondisi tersebut pembelajaran PKn sangatlah dibutuhkan untuk menanamkan nilai pada diri siswa. Karena pada hakikatnya Mata pelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang mewadahi pembentukan moral peserta didik sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa. Pembelajaran PKn yang baik seorang guru tidak hanya mengembangkan atau menekankan pengetahuan (kognisi) saja

akan tetapi dalam pembelajaran PKn lebih ditekankan pengembangan sikap (afeksi) seorang anak untuk dapat membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Menurut Brason (dalam Winarno, 2013:26) terdapat tiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan yang perlu diajarkan kepada peserta didik mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap atau watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Sehingga didalam pembelajaran PKn seorang guru harus dapat mengajarkan tiga *civic* yang terdapat dalam PKn yaitu *civic knowledge*, *civic skill* dan juga *civic disposition*. Ketika pendidik dapat mengembangkan ketiga *civic* tersebut dalam kegiatan pembelajaran maka anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran PKn.

Tugas pendidik harus dapat membentuk sikap ataupun karakter peserta didik di sekolah dengan baik, salah satunya menggunakan pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita. Dimana pada saat pembelajaran guru menyampaikan materi dengan cara bercerita. Dengan menggunakan metode cerita diharapkan siswa lebih mudah untuk menerima materi dan siswa juga dapat menanamkan nilai yang terkandung pada materi yang disampaikan oleh guru. Karena melihat kenyataan yang ada usia anak-anak lebih suka dan senang mendengarkan cerita. Sehingga untuk menanamkan nilai pada diri siswa salah satunya dengan cara menggunakan metode cerita.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di SDN Gili Barat, pembelajaran PKn hanya berpusat pada buku. Buku adalah sumber utama dalam pembelajaran, dan pembelajaran hanya terpaku dengan buku pegangan yang dimiliki siswa sehingga pengetahuan siswa terbatas. Dalam pembelajaran guru lebih

mementingkan aspek kognitif dalam menyampaikan materi tetapi kurang memperhatikan aspek afektif yang harus ditanamkan kepada diri siswa pada setiap pembelajaran. Sehingga masih banyak siswa yang tidak mematuhi aturan yang terdapat di sekolah karena kurangnya penanaman nilai yang diterapkan guru disekolah. Masih banyak dijumpai pada saat guru menerangkan siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan masih banyak siswa keluar masuk kelas pada saat guru mengajar didalam kelas. Siswa keluar masuk kelas tanpa izin dan kebanyakan siswa keluar masuk kelas lebih dari dua kali. Pada saat dikelas siswa juga sering menyembunyikan tas dan sepatu temanya pada saat jam istirahat bahkan pada saat jam pulang sekolah.

Mengingat penanaman nilai pada diri siswa sangat penting untuk dapat membentuk pribadi yang baik. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn SDN Gili Barat”.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn SDN Gili Barat?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Gili Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn SDN Gili Barat.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn SDN Gili Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn khususnya di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi siswa: untuk bahan masukan bagi siswa mengenai efektivitas pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn khususnya di sekolah.
2. Bagi guru: untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar PKn melalui pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita

terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn.

3. Bagi peneliti: memperoleh pengalaman baru untuk mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pendidikan dengan menjadi guru yang profesional dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*).
4. Bagi sekolah: hasil dari penelitian ini untuk dapat meningkatkan variasi dan inovasi baru dalam pembelajaran PKn khususnya untuk SDN Gili Barat.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- H_a: Ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn.
- H_o: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis nilai dengan metode cerita terhadap sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa pada mata pelajaran PKn.